

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA 5 TAHUN
KEBELAKANG**

Fauziah Ramadhani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
fauziahsnpm@gmail.com

Jenny Dwi Nur Faizah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Auwen Defendi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Salwa Alya Achmad

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Farida Sasi Febrianty

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Ahmad Rizky Aryanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Rafli Maulana Damarasyah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Rizki Himawan Saputra

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Arga Christian Sitohang

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
argasitohang@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

This study examines the dynamics between educational attainment and the labor market in Indonesia by analyzing the Open Unemployment Rate (TPT) from 2021 to 2025. Utilizing quantitative secondary data from the Indonesian Central Bureau

of Statistics (BPS), this research applies descriptive-comparative and trend analysis methods to map the distribution of unemployment across eight educational levels. The findings reveal a structural anomaly in Indonesia's economic development. While the aggregate national unemployment volume decreased, the burden of unemployment disproportionately shifted to highly educated individuals. High school graduates (SMU) and vocational school graduates (SMK) consistently became the epicenter of unemployment, accounting for over 56% of the total open unemployed in 2025. Concurrently, a significant post-pandemic surge of 34.29% occurred in university-educated (S1) unemployment, rising from 673,485 individuals in 2022 to 904,440 individuals in 2025. Conversely, lower-educated groups (primary and lower secondary schools) recorded a steady decline in unemployment due to their low reservation wages, allowing flexible absorption into the informal sector. These findings confirm the relevance of Job Search Theory and Signaling Theory, indicating a chronic structural mismatch between the competencies of higher education graduates and the real needs of modern industry. The study implies the urgent need for a shift from a supply-driven to a demand-driven vocational curriculum and stronger fiscal stimuli for knowledge-based industries.

Keywords: *Credential Inflation; Educated Unemployment; Human Capital; Labor Market; Skill Mismatch.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika keterkaitan antara tingkat pendidikan dan kondisi pasar kerja di Indonesia melalui analisis Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) periode tahun 2021 hingga 2025. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, penelitian ini menerapkan metode analisis tren dan deskriptif-komparatif untuk memetakan sebaran pengangguran pada delapan kategori jenjang pendidikan formal. Hasil penelitian menunjukkan adanya anomali struktural dalam pembangunan ekonomi nasional. Meskipun volume pengangguran agregat secara nasional mengalami penurunan, beban pengangguran justru terdistribusi secara timpang dan bergeser pada kelompok berpendidikan menengah ke atas. Lulusan SLTA Umum/SMU dan SLTA Kejuruan/SMK secara konsisten mengukuhkan posisi sebagai episenter pengangguran dengan kontribusi akumulatif melebihi 56% dari total penganggur terbuka pada tahun 2025. Pada saat yang sama, terjadi lonjakan kronis pada pengangguran lulusan Universitas (S1) sebesar 34,29% pasca-pandemi, yakni dari 673.485 jiwa pada tahun 2022 menjadi 904.440 jiwa pada 2025. Sebaliknya, kelompok berpendidikan rendah (SD dan SLTP) mencatatkan penurunan pengangguran yang konsisten karena *reservation wage* yang rendah memaksa mereka terserap ke sektor informal yang fleksibel. Temuan ini mengonfirmasi relevansi *Job Search Theory* dan *Signaling Theory*, yang mengindikasikan adanya *structural mismatch* kronis antara kompetensi pasokan tenaga kerja terdidik dengan kebutuhan riil dunia industri modern. Implikasi kebijakan dari studi ini menuntut pergeseran orientasi kurikulum pendidikan dari *supply-driven* menjadi

demand-driven serta penguatan stimulus investasi pada industri berbasis pengetahuan.

Kata Kunci: *Inflasi Gelar; Ketidaksesuaian Keterampilan; Modal Manusia; Pasar Kerja; Pengangguran Terdidik.*

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas dan produktivitas potensi sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut. Indonesia saat ini berada dalam periode krusial pemanfaatan bonus demografi yang ditandai oleh dominasi penduduk pada kelompok usia produktif (15 – 65 tahun). mendominasi struktur populasi nasional. Kondisi ini idealnya menjadi motor penggerak utama dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan tenaga kerja terdidik dan terampil dalam jumlah besar. Namun, fenomena peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak diikuti oleh bertambahnya peluang kerja, yang memadai justru mengubah potensi keuntungan demografis ini menjadi beban struktural, yang tercermin dari tingginya angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (Amalia et al., 2017).

Masalah ketenagakerjaan dan pengangguran di Indonesia pada dasarnya berakar dari dua kendala utama, yaitu hambatan kelembagaan seperti regulasi pasar kerja yang belum optimal, serta lemahnya keterkaitan dan kecocokan (*link and match*) antara dunia pendidikan dengan kebutuhan nyata sektor industri. Kurikulum institusi pendidikan sering kali terlambat beradaptasi dengan disrupsi teknologi dan pergeseran struktur pasar kerja, sehingga memicu terjadinya ketidaksesuaian keterampilan (*skill mismatch*). Akibatnya, peningkatan jenjang pendidikan yang ditamatkan oleh masyarakat tidak secara otomatis menjamin kemudahan dalam penyerapan tenaga kerja, melainkan sering kali menggeser episentrum pengangguran ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Widyawati & Aristyanto, 2024).

Berdasarkan data sekunder yang di buat oleh BPS, gambaran tingkat pengangguran terbuka berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang diselesaikan di Indonesia sepanjang tahun 2021 hingga 2025 menunjukkan anomali yang mengkhawatirkan. Kelompok lulusan SLTA Umum/SMU dan SLTA Kejuruan/SMK secara konsisten menjadi penyumbang pengangguran terbesar. Pada tahun 2021, jumlah penganggur lulusan SMU mencapai 2.472.859 jiwa dan lulusan SMK sebesar 2.111.338 jiwa. Meskipun sempat terjadi fluktuasi, hingga tahun 2025 angka ini tetap mendominasi dengan jumlah 2.293.563 jiwa untuk lulusan SMU dan 1.923.756 jiwa untuk lulusan SMK.

Anomali yang tidak kalah serius terjadi pada tingkat Universitas (lulusan S1). Jumlah penganggur terbuka dari lulusan perguruan tinggi ini mengalami tren peningkatan yang signifikan pasca-pandemi, yakni dari 673.485 jiwa pada tahun 2022, melonjak menjadi 787.973 jiwa pada 2023, meningkat lagi menjadi 842.378 jiwa pada 2024, hingga menyentuh angka 904.440 jiwa pada tahun 2025. Sebaliknya, angka pengangguran pada tingkat pendidikan rendah seperti SD dan SLTP justru menunjukkan tren penurunan yang menunjukkan pola yang relatif tetap dari waktu ke waktu. Kondisi ini menegaskan bahwa pasar kerja domestik

belum mampu menyerap pasokan tenaga kerja terdidik berkualifikasi tinggi secara optimal.

Secara makroekonomi, tingginya TPT pada kelompok terdidik terbukti memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi nasional karena menurunkan produktivitas agregat serta menekan daya beli masyarakat. Kegagalan dalam mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja Universitas dan Menengah Menengah ini menuntut adanya evaluasi menyeluruh terhadap kebijakan ketenagakerjaan dan arah investasi pendidikan. Oleh karena itu, studi empiris yang memetakan dinamika pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan sangat mendesak untuk dilakukan sebagai landasan perumusan strategi integrasi kebijakan yang sinergis (Widyawati & Aristyanto, 2024).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai keterkaitan antara tingkat pendidikan dan kondisi pasar kerja melalui judul "Analisis Pendidikan dan Pasar Kerja di Indonesia: Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2021–2025." Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu ekonomi ketenagakerjaan serta menjadi acuan praktis bagi pembuat kebijakan dalam mengatasi *skill mismatch* di Indonesia (Widyawati & Aristyanto, 2024).

B. KAJIAN TEORITIS

Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*)

Teori Modal Manusia yang dipelopori oleh Theodore Schultz (1961) dan Gary Becker (1964) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi utama untuk mengembangkan mutu sumber daya manusia (SDM) melalui penyelenggaraan pendidikan formal., individu memperoleh akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas produktif yang dapat meningkatkan produktivitas marjinal mereka di pasar kerja. Dalam perspektif ekonomi neoklasik, peningkatan produktivitas ini secara linear akan meningkatkan upah yang diterima dan memperbesar peluang individu untuk diserap oleh pasar tenaga kerja secara cepat. Investasi pada modal manusia terdidik (seperti lulusan Universitas) diposisikan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui peningkatan efisiensi teknologi dan inovasi agregat (Amalia et al., 2017).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Sebagai kritik terhadap asumsi informasi sempurna dalam Teori Modal Manusia, Michael Spence (1973) mengemukakan Teori Sinyal (*Signaling/Screening Theory*). Teori ini menjelaskan bahwa di dalam pasar tenaga kerja yang asimetris, pemberi kerja (*employer*) tidak dapat mengetahui produktivitas asli dari seorang pelamar kerja secara langsung sebelum ia dipekerjakan. Oleh karena itu, tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh individu (ijazah) berfungsi sebagai "sinyal" kredibel yang mencerminkan kapabilitas, disiplin, dan kecerdasan bawaan pelamar. Namun, ketika pasokan tenaga kerja dengan tingkat ijazah tinggi mengalami surplus, nilai sinyal dari pendidikan tersebut mengalami degradasi, yang berujung pada fenomena

credential inflation atau inflasi gelar di pasar tenaga kerja (Widyawati & Aristyanto, 2024).

Konsep Pengangguran Terbuka dan Fenomena *Skill Mismatch*

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) didefinisikan sebagai proporsi penganggur dibandingkan dengan total angkatan kerja, yang mencakup penduduk usia produktif yang sedang mencari kerja, mempersiapkan usaha baru, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Salah satu faktor struktural utama pemicu pengangguran terbuka pada kelompok terdidik adalah ketidaksesuaian keterampilan (*skill mismatch*). *Skill mismatch* terbagi menjadi dua dimensi:

- a. **Ketidaksesuaian Vertikal (*Vertical Mismatch*):** Terjadi ketika tingkat pendidikan yang dimiliki tenaga kerja lebih tinggi daripada kualifikasi minimum yang dibutuhkan oleh jenis pekerjaan yang tersedia di pasar.
- b. **Ketidaksesuaian Horizontal (*Horizontal Mismatch*):** Terjadi ketika bidang studi atau disiplin ilmu yang ditekuni selama menempuh pendidikan tidak selaras dengan kompetensi teknis yang dituntut oleh sektor industri penampung.

Ketidaksesuaian ini menciptakan dinding penghambat (*barrier*) kelembagaan dan melemahkan keterkaitan emosional pasar (*link and match*) antara sistem supply pendidikan dengan demand industri (Widyawati & Aristyanto, 2024).

Dinamika Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Pasar Kerja

Hubungan antara tingkat pendidikan dan peluang penyerapan kerja di negara berkembang kerap kali menunjukkan pola yang tidak linear. Berdasarkan kondisi empiris tahun 2021–2025, pasar kerja Indonesia mengalami tekanan ganda yang ditunjukkan oleh dominasi pengangguran pada lulusan pendidikan menengah (SMU dan SMK) serta tren peningkatan pengangguran yang konsisten pada lulusan Universitas (dari 673.485 jiwa pada 2022 menjadi 904.440 jiwa pada 2025).

Secara teoritis, tingginya angka pengangguran terdidik ini dikaji melalui dua sudut pandang ekonomi ketenagakerjaan:

1. **Teori Pencarian Kerja (*Job Search Theory*):** Lulusan berpendidikan tinggi (Universitas/Diploma) cenderung memiliki modal sosial ekonomi keluarga yang lebih baik, sehingga mereka memiliki *reservation wage* (ekspektasi upah minimum) yang tinggi dan mampu meluangkan waktu lebih lama untuk menganggur demi mencari pekerjaan yang sesuai dengan status sosialnya. Sebaliknya, penduduk dengan tingkat pendidikan rendah (SD dan SLTP) tidak memiliki kemewahan finansial tersebut, sehingga terpaksa menerima pekerjaan apa saja terutama di sektor informal yang menyebabkan angka pengangguran tercatat mereka jauh lebih rendah.
2. **Keterbatasan Lapangan Kerja Sektor Formal:** Struktur perekonomian yang belum mampu beralih sepenuhnya ke industri berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) menyebabkan lapangan kerja yang tercipta didominasi oleh sektor dengan produktivitas rendah yang hanya memerlukan tenaga kerja berketerampilan rendah atau menengah. Akibatnya, pasokan masif dari lulusan SMU, SMK, dan Universitas terjebak dalam kompetisi yang ketat pada ruang kesempatan kerja formal yang terbatas.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengolah data numerik secara objektif sehingga dapat menguji hubungan antarvariabel berdasarkan hasil analisis statistik. analisis berfokus pada data numerik objek studi yang diukur menggunakan indikator statistik resmi (Mankiw, 2021). Sementara itu, metode deskriptif-analitis diterapkan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai karakteristik pasar kerja serta dinamika Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan tanpa melakukan pengujian hipotesis regresi kausalitas (Widyawati & Aristyanto, 2025).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data runtun waktu (*time-series*) tingkat nasional dengan periode pengamatan dari tahun 2021 sampai tahun 2025. Sumber data diperoleh secara resmi melalui publikasi makro tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mengenai laporan Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia yang diakses melalui portal resmi BPS (www.bps.go.id). Data yang ditransformasikan ke dalam bentuk tabel matriks meliputi jumlah penganggur terbuka yang dirinci berdasarkan 8 (delapan) kategori tingkat pendidikan yang ditamatkan, yaitu:

1. Tidak/Belum Pernah Sekolah
2. Tidak/Belum Tamat SD
3. Sekolah Dasar (SD)
4. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)
5. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Umum (SLTA Umum/SMU)
6. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Kejuruan (SLTA Kejuruan/SMK)
7. Akademi/Diploma (D1/D2/D3/D4)
8. Universitas (Sarjana/S1)

Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari bias interpretasi, variabel-variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional berdasarkan standar ketenagakerjaan BPS sebagai berikut:

- a) **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT):** Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang termasuk dalam angkatan kerja tetapi tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan suatu usaha, merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (*discouraged workers*), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.
- b) **Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan:** Jenjang pendidikan formal terakhir yang berhasil diselesaikan oleh individu yang dibuktikan dengan kepemilikan ijazah atau surat tanda tamat belajar dari institusi pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi maupun Kementerian Agama.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi atau studi pustaka (*library research*). Peneliti mengidentifikasi,

mengunduh, dan mencatat tabel statistik berkala yang diterbitkan oleh BPS mengenai indikator ketenagakerjaan sepanjang tahun 2021–2025. Data yang telah terkumpul kemudian ditabulasi ke dalam perangkat lunak *Microsoft Excel* untuk mempermudah proses pembersihan data (*data cleaning*) dan standarisasi satuan (jiwa/orang).

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah **Analisis Tren dan Deskriptif Komparatif**. Tahapan analisis data dijabarkan sebagai berikut:

1. **Analisis Pertumbuhan Tren (*Trend Analysis*)**: Menghitung laju kenaikan atau penurunan jumlah pengangguran pada masing-masing jenjang pendidikan dari tahun ke tahun selama periode 2021–2025 untuk melihat arah pergerakan pasar kerja nasional.
2. **Analisis Kontribusi Proporsional**: Menghitung persentase kontribusi dari setiap jenjang pendidikan terhadap total pengangguran terbuka nasional guna mengetahui kelompok pendidikan mana yang menjadi penyumbang beban pengangguran terbesar (*episenter* pengangguran).
3. **Interpretasi Teoretis-Kontekstual**: Hasil olahan data dalam bentuk tabel dan grafik dianalisis secara kritis dengan mengaitkannya pada landasan teoritis yang relevan yang telah dibangun di Bab II, seperti Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*), Teori Sinyal (*Signaling Theory*), serta fenomena ketidaksesuaian kurikulum dengan industri (*education-job mismatch*) di Indonesia (Guritno & Muljaningsih, 2024; OECD, 2023).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data dan Karakteristik Rentang Waktu

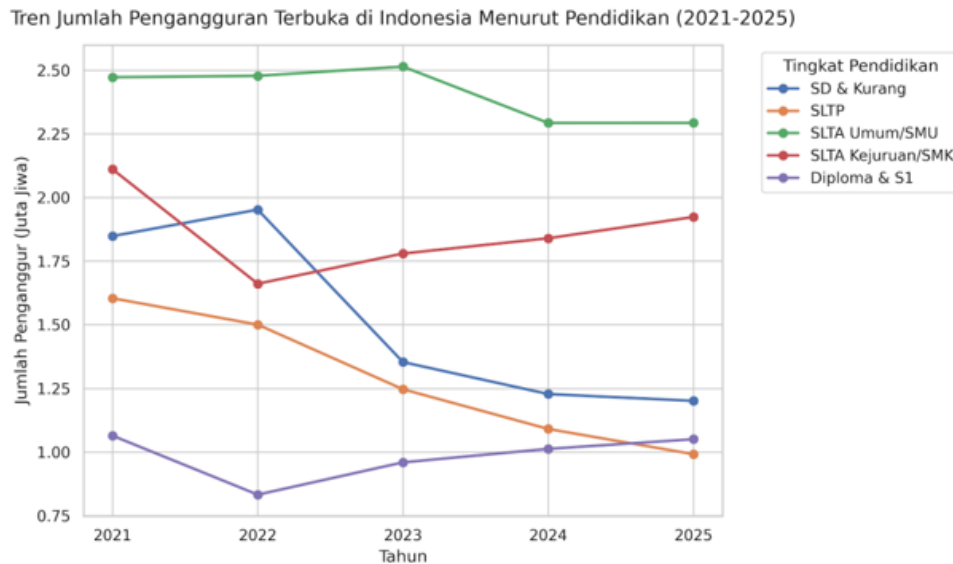
Proses pengumpulan data dalam penelitian ini diselesaikan sepenuhnya melalui metode dokumentasi data makro sekunder. Rentang waktu pengamatan mencakup kurun waktu lima tahun, yaitu dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2025 dengan fokus lokus geografis pada tingkat nasional (Indonesia). Data dikompilasi secara berkala dari Berita Resmi Statistik (BRS) mengenai Ketenagakerjaan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Hasil tabulasi bersih (*data cleaning*) menunjukkan pergeseran struktural yang kontras dalam potret penyerapan tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan (batu bara et al., 2025).

Tabel 1. Statistik Ketenagakerjaan: Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi Tahun 2021–2025 (Jiwa)

Tahun	Tingkat Pendidikan							
	Tidak/ Belum Pernah Sekolah	Tidak/belum tamat SD	SD	SLTP	SLTA Umum/SM	SLTA Kejuruan/SM	Akademi/Diploma	Universitas
2021	23,905	431,329	1,393,492	1,604,448	2,472,859	2,111,338	216,024	848,657
2022	15,206	663,125	1,274,153	1,500,807	2,478,173	1,661,492	159,490	673,485
2023	29,148	344,881	979,668	1,246,932	2,514,481	1,780,095	171,897	787,973
2024	12,651	361,769	853,738	1,091,015	2,293,359	1,840,162	170,527	842,378
2025	41,217	357,939	802,284	991,984	2,293,563	1,923,756	146,324	904,440
Total	122,127	2,159,043	5,303,335	6,435,186	12,052,435	9,316,843	864,262	4,056,933

Analisis Tren dan Pembagian Klaster Pasar Kerja

Berdasarkan visualisasi matriks pada Tabel 1, pola ketenagakerjaan di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga klaster utama secara vertikal demi menggambarkan pergerakan pasokan angkatan kerja yang tidak terserap.



Gambar 1. Trend jumlah pengangguran terbuka Pendidikan 2021- 2025

Dinamika Pengangguran Kelompok Pendidikan Menengah Atas

Kelompok lulusan SLTA Umum/SMU dan SLTA Kejuruan/SMK secara konsisten mendominasi lebih dari separuh total beban pengangguran terbuka nasional sepanjang periode pengamatan.

- Krisis Penyerapan Lulusan SLTA Umum/SMU**
 Lulusan SMU mencatatkan rekor volume pengangguran tertinggi di Indonesia setiap tahunnya. Berdasarkan Tabel 1, angka pengangguran SMU bertahan di atas angka 2,4 juta jiwa pada periode 2021–2023 sebelum sedikit terkoreksi ke kisaran 2,29 juta jiwa pada periode 2024–2025. Total akumulasi penganggur SMU selama 5 tahun mencapai 12.052.435 jiwa.
- Kegagalan Komparatif Lulusan SLTA Kejuruan/SMK**
 Meskipun didesain untuk siap kerja, lulusan SMK justru menempati urutan kedua terbesar dalam menyumbang angka TPT nasional dengan total lima tahun sebesar 9.316.843 jiwa. Setelah sempat menyusut ke angka 1.661.492 jiwa pada tahun 2022, angka pengangguran SMK terus merangkak naik hingga menyentuh 1.923.756 jiwa pada tahun 2025.

Dinamika Pengangguran Kelompok Pendidikan Tinggi (Terdidik)

Klaster pendidikan tinggi yang mencakup lulusan Akademi/Diploma dan Universitas mencerminkan kondisi riil daya saing SDM ahli di pasar kerja.

- Peningkatan Kronis Pengangguran Universitas (S1)**
 Anomali paling krusial ditemukan pada lulusan Universitas. Pasca-tahun 2022 (673.485 jiwa), jumlah sarjana yang menganggur melonjak tajam secara berturut-turut hingga puncaknya sebesar 904.440 jiwa pada tahun

2025. Kondisi ini mengindikasikan laju penciptaan lapangan kerja sektor formal kerah putih tidak mampu mengejar pertumbuhan lulusan perguruan tinggi.

b. Karakteristik Stabil Lulusan Akademi/Diploma

Lulusan Diploma menunjukkan tren yang relatif paling stabil dan terkendali. Angka pengangguran Diploma konsisten menjadi salah satu yang terendah di sektor terdidik, berfluktuasi dari 216.024 jiwa (2021) dan menurun ke angka 146.324 jiwa pada akhir tahun 2025.

Dinamika Kelompok Pendidikan Dasar dan Pra-Sekolah

Kelompok ini mencakup individu berpendidikan SD, SLTP, Tidak Tamat SD, serta Tidak/Belum Pernah Sekolah. Secara umum, tren pengangguran pada kelompok ini mencatatkan penurunan volume yang konsisten dari tahun ke tahun. Kelompok lulusan SD turun dari 1,39 juta (2021) menjadi 802.284 jiwa (2025), begitu pula lulusan SLTP yang sukses turun ke angka 991.984 jiwa (2025).

Interpretasi Teoretis, Kesesuaian Empiris, dan Implikasi Kebijakan

Integrasi data empiris image_08bba2.png dengan landasan teori mengonfirmasi keabsahan *Job Search Theory* dan *Signaling Theory* dalam lanskap ketenagakerjaan domestik. Penurunan angka pengangguran pada kelompok berpendidikan rendah (SD dan SLTP) terjadi bukan karena meningkatnya lapangan kerja formal bagi mereka, melainkan karena didorong oleh ketiadaan jaminan finansial (*reservation wage* yang rendah). Kondisi ini memaksa mereka langsung terserap ke dalam sektor informal yang serba fleksibel (seperti sektor pertanian dan perdagangan eceran).

Sebaliknya, peningkatan pengangguran Universitas sebesar 34,29% dari tahun 2022 ke 2025 mengindikasikan terjadinya inflasi gelar (*credential inflation*). Gelar sarjana kini tidak lagi menjadi sinyal kuat penentu produktivitas tinggi bagi pemberi kerja akibat adanya ketidaksesuaian kompetensi teknis (*skill mismatch*) dengan laju transformasi industri yang mengarah pada modernisasi teknologi. Hal ini memperkuat studi Guritno dan Muljaningsih (2024) serta Widyawati dan Aristyanto (2025) yang menyatakan bahwa tanpa adanya pembenahan sistem penjaminan mutu kurikulum berbasis industri, ekspansi kuantitas institusi pendidikan tinggi hanya akan memperlebar jurang pengangguran terdidik nasional (Widyawati & Aristyanto, 2024).

Implikasi kebijakan terapan dari studi ini menuntut pergeseran orientasi pendidikan vokasi (SMK dan Diploma) dari yang bersifat *supply-driven* (sekadar meluluskan siswa) menjadi *demand-driven* (meluluskan sesuai pesanan industri nyata), serta penguatan stimulus investasi pada industri berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) guna memperluas wadah penampung lulusan sarjana terdidik Indonesia.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif-komparatif dan analisis tren mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia periode 2021–2025 menggunakan data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS), dapat ditarik beberapa kesimpulan mendasar. Pertama, meskipun secara agregat angka pengangguran

nasional menunjukkan tren penurunan positif dari 9.102.052 jiwa (2021) menjadi 7.461.507 jiwa (2025), beban pengangguran tersebut terdistribusi secara timpang dan berpusat pada kelompok berpendidikan menengah ke atas. Kedua, lulusan SLTA Umum/SMU dan SLTA Kejuruan/SMK secara konsisten mengukuhkan posisi sebagai episenter pengangguran di Indonesia dengan kontribusi akumulatif melebihi 56% dari total penganggur terbuka pada tahun 2025. Ketiga, ditemukan anomali berupa gejala pengangguran terdidik (*educated unemployment*) yang ditandai dengan lonjakan tajam jumlah penganggur lulusan Universitas (S1) pasca-pandemi sebesar 34,29% (dari 673.485 jiwa pada 2022 menjadi 904.440 jiwa pada 2025). Sebaliknya, kelompok berpendidikan rendah (SD dan SLTP) mencatatkan penurunan angka pengangguran yang konsisten karena fleksibilitas mereka dalam menyerap kesempatan kerja di sektor informal dengan *reservation wage* yang rendah. Temuan ini mengonfirmasi relevansi *Signaling Theory* dan mengindikasikan adanya ketidaksesuaian struktural (*structural mismatch*) yang kronis antara kompetensi pasokan tenaga kerja terdidik dengan kebutuhan riil dunia industri modern.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran strategis yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan (Kementerian Ketenagakerjaan serta Kemendikbudristek): Perlu segera merumuskan peta jalan (*roadmap*) penguatan kebijakan *link and match* yang lebih ketat, menghentikan atau membatasi kuota program studi perguruan tinggi yang mengalami surplus pasokan kronis (*oversupply*), serta memberikan insentif fiskal bagi industri yang membuka lowongan kerja formal padat karya berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*).
2. Bagi Institusi Pendidikan (SMK dan Perguruan Tinggi): Institusi pendidikan menengah dan tinggi dituntut mengubah orientasi tata kelola dari yang bersifat *supply-driven* (sekadar meluluskan siswa) menjadi *demand-driven* dengan menyusun kurikulum adaptif bersama konsorsium industri, serta mengintegrasikan sertifikasi kompetensi digital dan industri hijau (*green jobs*).
3. Bagi Penelitian Selanjutnya: Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis menggunakan metode ekonometrika kausalitas (seperti regresi data panel) dengan menambahkan variabel pengontrol seperti Upah Minimum Provinsi (UMP) dan laju investasi sektoral guna mengidentifikasi determinan pengangguran terdidik secara lebih presisi di tingkat regional/provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, P. R., Cahyani, R. D., Syekh, I., & Cirebon, N. (2017). *SOLUSI EKONOMI ISLAM TERHADAP MASALAH*. 2008204080.
- Terbuka, P., Marihat, R., Bara, B., Irsyad, F. R., Octaviani, W., Putri, D. N., & Hidayat, N. (2025). *Analisis Pengaruh Pendidikan , Kesehatan , dan Pertumbuhan Ekonomi*. 4(4), 185–193.
- Widyawati, R., & Aristyanto, E. (2024). *PENGARUH TINGKAT*

PENGANGGURAN TERBUKA , TINGKAT PENDIDIKAN , UPAH MINIMUM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2017-2024. 96–112.

- Badan Pusat Statistik. (2025). Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2025 (Berita Resmi Statistik). Badan Pusat Statistik Indonesia <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/11/05/2412/tpt-agustus-2025--x-xx--dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-x-xx-juta-rupiah-per-bulan.html>
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2023). Rencana tenaga kerja nasional (RKTN) 2023-2027. Kemnaker RI. <https://satudata.kemnaker.go.id/dokumen/peraturan/rencana-tenaga-kerja-nasional-rktn-2023-2027>
- Amir, M., & Muslihatinningsih, F. (2022). Analisis pengangguran terdidik di Indonesia: Pendekatan teori pilihan publik dan modal manusia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 30(2), 115–128. <https://jurnal.lipi.go.id/index.php/JEP/article/view/1435>
- Guritno, S. U., & Muljaningsih, S. (2024). Pengaruh pendidikan, upah minimum dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Jawa Barat 2018-2021. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(1), 1–15. <https://jdess.ub.ac.id/index.php/jdess/article/view/525>
- Handayani, T. (2021). Relevansi lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar kerja: Sebuah tantangan linkage. *Jurnal Kependidikan*, 45(1), 89–102. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/42111>
- Prasetyo, P. E. (2020). Peran modal manusia dan keterkaitannya dengan pengangguran terdidik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 13(2), 241–256. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/60321>
- Putra, R. A., & Setiaji, K. (2023). Analisis pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11(2), 143–152. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/25114>
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). The University of Chicago Press. <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/H/bo3684448.html>
- Spence, M. (1974). *Market signaling: Informational transfer in hiring and related screening processes*. Harvard University Press. <https://www.health.harvard.edu/books/market-signaling-informational-transfer-in-hiring-and-related-screening-processes>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/economic-development/P200000006935/9780135206942>